SERI BACAAN SASTRA ANAK

Harlina Indijati



Lesi dan Seruling Gading

598 5

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Lesi dan Seruling Gading

Diceritakan kembali oleh
Harlina Indijati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 S
125 D
l
No. Induk : 184
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Lesi dan Seruling Gading

oleh

Harlina Indijati

Pemeriksa Bahasa: Suladi
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-544-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Lesi dan Seruling Gading* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Daftar Isi v

1. Pengabdian 1
2. Pencarian 9
3. Protes 17
4. Peperangan 25
5. Ipar 35
6. Pasukan Sangaji 43

1. PENGABDIAN

Matahari mulai menyengatkan sinarnya menembus genting-genting rumah. Udara panas itu semakin membuat suasana ruangan menjadi lebih panas. Kahir berkali-kali mengusap keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Ia mondar-mandir ke sana kemari pertanda hatinya sedang gelisah, sebentar duduk dan sebentar berdiri lagi.

Siang itu, Kahir kebingungan setelah mendapat perintah untuk mencari orang yang bernama Lesi. Ia bingung bukan karena tidak bisa mencari Lesi, melainkan justru karena Lesi telah berada di rumahnya sejak beberapa bulan yang lalu. Bahkan, Lesi kini telah menjadi anak menantunya. Lesi telah menjadi suami Mariam.

"Lesi, sanggupkah engkau menumpas pemberontakan di Nae? Mengapa ratu memilih menantunya? Mengapa bukan Milu atau La Mbutu? Bukankah kedua anak lelakinya itu lebih tangguh daripada Lesi?" gumamnya dalam hati.

"Monca ...," Kahir memanggil salah seorang abdinya. Namun, tak ada jawaban.

"Monca ... , Monca ... !" sang patih mengulanginya sekali lagi.

Beberapa saat kemudian barulah terdengar jawaban.

"Ya, Tuan ... ," jawab Monca sambil lari terbirit-birit.

"Tuan memanggil hamba?" Monca memberanikan diri bertanya kepada Kahir.

"Ya, panggilkan Lesi untuk menghadapku sekarang juga."

"Baik, Tuan."

Sepeninggal abdinya, Kahir kembali bertanya-tanya dalam hati.

"Apakah Lesi mempunyai kesaktian sehingga dipercaya ratu menumpas pemberontakan? Tidak salahkah Halimah memilihnya sebagai

panglima perang? Bukankah selama ini dia hanya asyik dengan kuda-kuda yang harus dirawatnya?" pikiran itu selalu menggodanya.

"Bagaimana jika nanti Lesi kalah? Anakku pasti akan menjadi janda. Kalau menang, dia akan menjadi raja di Mbojo tak apalah. Ah... , tak mungkin anak almarhum Kanda Sulaiman itu mengalahkan Jacub!"

Tuan Kahir mengeluh sambil menatap atap rumah, pikiranya jauh melayang ke mana-mana. Di satu pihak ia harus mengutamakan kepentingan kerajaan dan di pihak lain ia juga harus memikirkan kepentingan keluarga.

Ia betul-betul bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Hatinya gundah memikirkan perintah ratu.

"Tuan memanggil hamba?"

Tiba-tiba terdengar suara dari kejauhan yang seakan-akan memecahkan kegundahan hatinya.

Kahir terkejut ketika mendengar suara itu. Tapi, setelah tahu yang datang adalah Lesi, hatinya agak lega.

"Lesi anakku, duduklah. Segera engkau berbenah. Halimah memintaku untuk membawamu menghadap. Ada sesuatu yang akan dibicarakan."

"Bagaimana?" Lesi tidak yakin dengan pendengarannya.

"Halimah memintaku untuk membawamu menghadap. Kahir mengulangi keterangannya, "Segeralah kita ke sana," lanjutnya.

"Hari ini juga, *Ama* yang dipanggil?"

"Iya," jawab Kahir singkat.

Pada saat matahari mulai condong ke barat, berangkatlah Kahir dan Lesi menuju istana raja. Mereka berdua naik kereta kerajaan.

Dalam perjalanan, hampir semua orang yang berpapasan selalu memberi hormat. Bahkan, ada yang membungkukkan badan dan menundukkan kepala.

Setelah sampai di istana, Kahir dan Lesi langsung dipersilakan menuju Asi. Di tempat itu telah banyak punggawa yang sedang menghadap sang Ratu.

"Putri Ratu, Kahir hendak menghadap," kata salah seorang penjaga kepada Halimah sambil menyembah.

"Silakan menghadap."

"Baik, Ratu."

Tak lama kemudian, Kahir dan Lesi pun menghadap sang Ratu.

Setelah memberi hormat dan mengambil tempat duduk, Kahir berkata, "Ratu, saya membawa Lesi."

"Benarkah, Paman?" jawab Halimah sambil memperhatikan lelaki yang datang bersama Kahir.

"Benar, Putri Ratu. Inilah orang itu."

"Hai anak muda, benarkah engkau yang bernama Lesi?"

"Benar Ratu, saya Lesi," jawab Lesi sambil menundukkan kepala.

"Paman, bagaimana ceritanya Paman dapat menemukan Lesi?"

"Begini Ratu, sebenarnya Lesi telah lama tinggal di Nae. Namun, maafkanlah hamba Ratu sebab baru sekarang saya membawa Lesi menghadap sang Ratu."

"Tak mengapa Paman, yang penting Lesi telah berada di tengah-tengah kita."

"Lesi, benarkah engkau telah lama berada di rumah Paman?"

"Benar Ratu .... Saya telah lama mengabdi di kerajaan ... ," jawab Lesi.

"Maaf Ratu ... ," Kahir menyela pembicaraan. Lesi telah lama mengabdi di kerajaan. Bahkan, ia sekarang telah menjadi menantu hamba. Kurang lebih tiga bulan yang lalu Lesi telah hamba nikahkan dengan anak sulung hamba, Mariam, Ratu."

"Oh ... ," desis sang Ratu.

"Mengapa Paman tidak mengundangku?"

"Ampun beribu ampun, Ratu. Bukankah negeri kita sedang terancam bahaya? Karena itulah hamba tidak berani mengundang Ratu. Maafkanlah hamba."

"Tak apalah, Paman," jawab Halimah sambil memperhatikan Lesi.

"Lesi ... , yang dikatakan mertuamu itu memang benar. Saat ini sedang ada pemberontakan terhadap Mbojo. Korban telah banyak berjatuhan. Bebeberapa hari yang lalu Madun pun gugur di tangan Jacub.

Halimah berhenti sejenak, "Saya mohon bantuanmu, Lesi," lanjut sang Ratu.

"Bantuan apakah yang Putri Ratu inginkan?" tanya Lesi sambil memperhatikan Halimah.

"Ketika sedang bersemadi, saya mendapat petunjuk dari Dewata bahwa engkaulah yang dapat menumpas pemberontakan Achmadun," jelas sang Ratu kepada Lesi. "Sanggupkah engkau menumpas pemberontakan itu?"

"Jika Putri Ratu memerintahkan kepada hamba, hamba akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya, Putri Ratu," jawab Lesi.

"Baiklah, jika berhasil menumpas pemberontakan itu, kamu akan kuangkat menjadi Raja Mbojo. Tapi, apakah kamu mempunyai kemampuan untuk mengalahkan Jacub, Lesi?"

"Hamba akan berusaha, Putri Ratu."

"Baiklah Lesi. Kalau saya boleh tahu, siapakah sebenarnya orang tuamu?"

"Putri Ratu .... " Kahir menyela pembicaraan, "Lesi adalah anak mendiang Patih Sulaiman," jelas Kahir.

"Hah, apa Paman Patih? Lesi anak mendiang Patih Sulaiman?"

"Betul, Putri Ratu."

"Pantas ... , pantas .... Kalau begitu aku tidak meragukan kemampuanmu, Lesi. Kapan akan berangkat ke Nae, Lesi?" tanya Halimah.

"Putri Ratu, bukankah Jacub itu telah berada di Nae?"

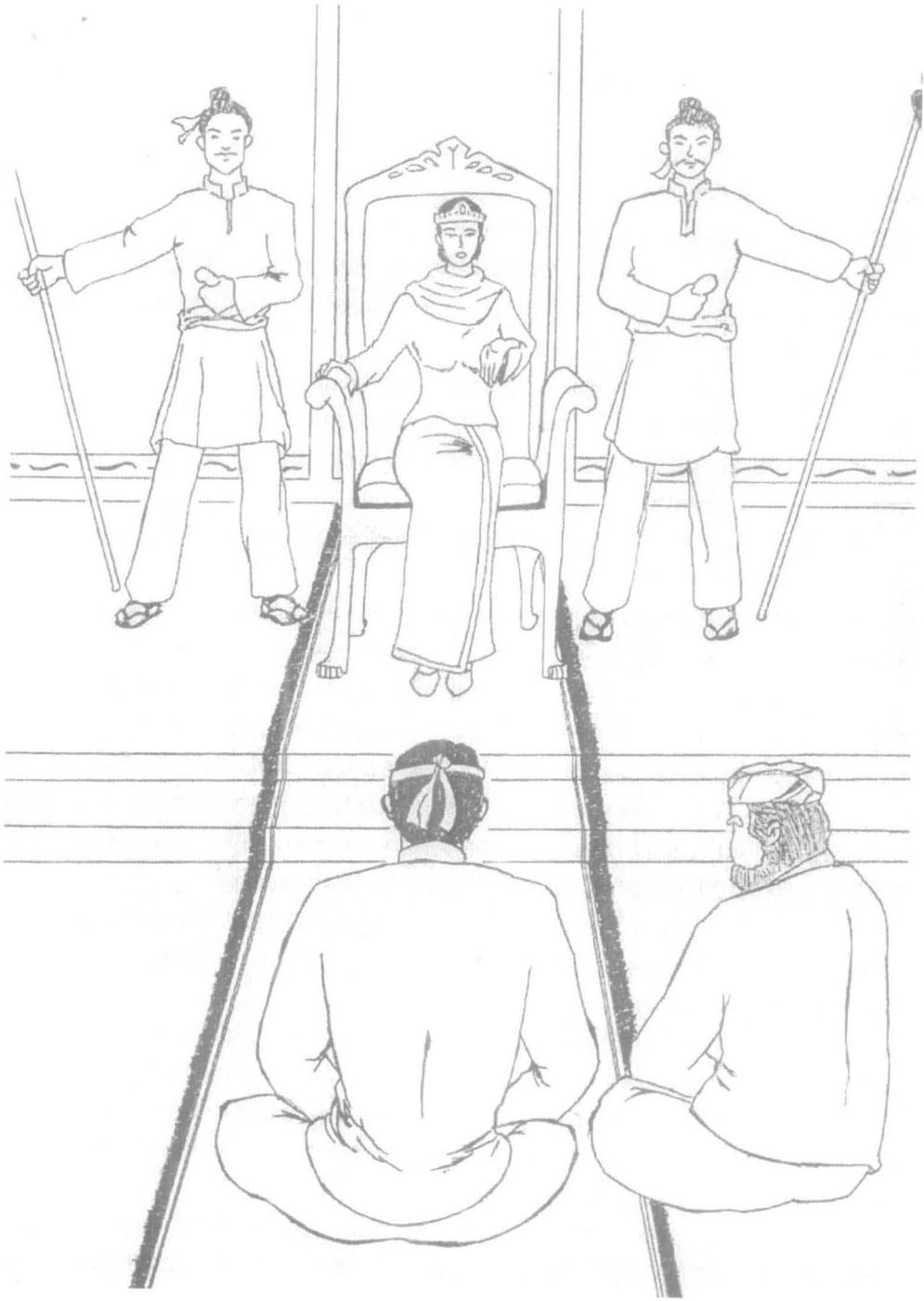
"Benar, Lesi. Ia sekarang telah berada di Nae untuk mendirikan barak di sana."

"Kalau begitu, kurang lebih dua atau tiga hari lagi mereka segera memasuki kota, Putri Ratu?"

"Dugaanmu itu benar Lesi. Karena itu, segeralah engkau berangkat ke Nae. Pesanku ..., tangkap hidup atau mati si Jacub. Kalau perlu penggal kepalanya dan bawa ke sini."

"Baik, Putri Ratu."

Setelah pembicaraan selesai, Lesi dan Kahir pun segera mohon diri. Mereka berdua berjalan melintasi alun-alun. Semilir angin menerpa tubuh kedua orang itu. Begitu lembutnya terpaan itu sampai-sampai Kahir menguap berkali-kali.



Putri Ratu sedang memberikan perintah kepada Lesi untuk tugas kerajaan

Tak lama kemudian, kusir kereta itu mempersilakan tuannya menaiki kereta. Kereta kuda kerajaan pun pelan-pelan meninggalkan istana kerajaan.

Beribu kata dan pikiran berputar-putar di kepala Lesi dan Kahir. Keduanya tak tahu apa yang harus dikatakan. Mereka lebih baik berdiam diri membiarkan angan-angan melayang-layang.

"Mengapa tadi saya tidak mengusulkan Milu dan La Mbitu menyertai Lesi? Bukankah ini suatu kesempatan mendapatkan kedudukan?" kata Kahir dalam hati.

"Lesi, mengapa kedua adikmu tadi tidak kau usulkan agar menyertaimu ke Nae? Yakinkah dirimu dapat mengalahkan Jacub? Bukankah selama ini kau selalu kalah jika bertanding dengan Jamal?" tanya Kahir memecah kesunyian.

Karena mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi, Lesi agak gugup untuk menjawabnya.

"Maafkan saya *Ama*. Saya sama sekali tidak menduga bahwa Ratu Halimah menugasi saya menangkap Yacob."

"Saya tadi seharusnya memberi tahumu terlebih dahulu bahwa Ratu akan menugasimu menumpas pemberontakan itu." Kahir menyambung pembicaraan seolah-olah menyalahkan diri sendiri.

"Benar *Ama*, seandainya saja *Ama* tadi memberi tahu hamba tentang hal itu, pasti hamba akan memohon kepada Putri Ratu agar kedua adikku Milu dan Jamal ikut menyertai hamba."

"Sudahlah. Biar aku nanti yang mengusulkan sendiri kepada sang Ratu. Mengapa tadi aku tergesa-gesa pulang? Ah ..., dasar sudah tua!" gerutu Kahir kepada diri sendiri.

Suasana kembali hening. Kereta tetap melaju dengan kecepatan sedang. Krincing ... krincing ... krincing ... tak-tok ... tak-tok ... tak-tok .... Gemerincing genta dan derap suara kaki kuda seperti bersahut-sahutan. Sesekali terdengar ringikan kuda yang kadang kala membuat terkejut orang yang berpapasan.

Tak lama kemudian, kereta itu telah memasuki halaman kepatihan. Kereta itu pun mulai berjalan pelan. Setelah tali kuda ditarik oleh sang kusir, kereta pun segera berhenti. Sang kusir cepat me-

lompat dan membuka pintu kereta.

Sambil membungkukkan badan, dipersilakannya kedua tuannya turun. Mula-mula Lesi keluar terlebih dahulu, lalu disusul oleh Tuan Patih Kahir.

"Lesi, beritahulah istrimu. Sampaikan perintah sang Ratu," kata sang Patih menasihati menantunya.

"Baiklah, *Ama*. Mudah-mudahan ia mengizinkan hamba."

"Pandai-pandailah mengambil hatinya."

Setelah berpisah di pendapa, kedua orang itu pun berpisah. Kahir langsung ke ruang dalam, sedangkan Lesi harus berbelok ke sebelah kiri ruangan. Setelah itu, barulah ia berjalan ke arah belakang.

Tempat tinggal Lesi dan istrinya memang agak jauh dari rumah induk, tetapi masih dalam kompleks kepatihan. Karena itu, ketika Kahir dan Lesi datang, hampir semua kerabat kepatihan mengetahuinya, demikian halnya dengan Milu dan Jamal, adik ipar Lesi.

"Dinda, itu Kanda Lesi datang. Kita tanya, yuk," ajak Milu.

"Ayuk!" jawab Jamal sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Kanda ..., Kanda Lesi berhentilah sebentar," panggil Milu dan Jamal hampir bersamaan.

Lesi sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Milu dan Jamal di tempat itu. Biasanya, meskipun hari telah senja, kedua adik iparnya itu masih berada di luar kepatihan. Lagi pula Lesi sedang kebingungan bagaimana menjelaskan titah Ratu Halimah kepada istrinya nanti.

"Kanda Lesi, berhentilah sebentar." Milu sekali lagi mengulangi panggilannya.

Dengan agak terkejut, Lesi menengok ke kiri. Dilihatnya kedua adiknya berjalan beriringan mendekatinya.

"Kanda dari mana? Rapi sekali pakaiannya?" tanya Milu.

"Ini, baru saja diajak menghadap Ratu Halimah."

"Lo ..., mengapa tidak mengajak saya?" lanjut Milu.

"Iya ..., mengapa hanya Kanda Lesi yang diajak?" timpal Jamal.

"Saya juga tidak tahu. Sebenarnya, *Ama* tadi akan mengajak adik berdua, tetapi adik tidak berada di taman."

"Jadi, terpaksa mengajak saya," jawab Lesi menghibur.

"Ayo Kanda, kita temui *Ama*," ajak Jamal kepada Milu, kakaknya, sambil menarik tangannya.

Lesi hanya bisa berdiam diri menyaksikan kelakuan kedua adik iparnya itu. Setelah keduanya berlalu, ia baru melanjutkan langkahnya menuju ke pondok yang terletak di sebelah kanan belakang gedung utama kepatihan.

2. PENCARIAN

Ketika memasuki tempat tinggalnya sang Ratu, Lesi langsung menuju ke ruang dalam. Tetapi, tak lama kemudian ia keluar lagi.

Ia membuka pintu yang ada di sebelah kirinya.

Setelah yakin bahwa yang dicarinya tidak ada, ditutupnya kembali pintu itu. Matanya memandangi sekeliling ruangan, tetapi yang dicarinya tetap tidak ditemukan.

"Dinda ..., Dinda Mariam ...," panggil Lesi kepada istrinya.

"Dinda ..., di manakah Dinda berada?" sekali lagi Lesi memanggil istrinya.

Karena tidak ada jawaban, Lesi akhirnya memasuki kamar utama. Setelah berganti pakaian, ia ke luar ruangan menuju ke ruang kosong di sebelah belakang.

Ruangan itu sebenarnya tempat menyimpan bahan makanan untuk keluarga kepatihan. Namun, tanpa sepengetahuan orang lain, tempat itu sering digunakan Lesi untuk berlatih mematangkan jurus-jurus yang telah dipelajarinya.

Ia harus mengulang berkali-kali cara bertahan dan sekaligus menyerang lawan. Kuda-kudanya betul-betul dimantapkan. Sesekali ia meloncat dengan kaki kiri menjulur ke depan dan kaki kanan ditekuk ke belakang. Sementara itu, kedua tangannya ditekuk dan mengepal. Di saat yang lain Lesi meloncat ke udara dua atau tiga kali sebelum menginjakkan kakinya ke tanah.

Ketika malam telah gelap, Lesi mulai menghentikan latihan. Sambil mengelap keringat yang membasahi tubuhnya, Lesi berjalan santai meninggalkan ruangan itu. Desiran angin malam mengusap wajahnya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

yang basah. Cucuran keringat yang hampir membasahi seluruh tubuhnya itu pun sedikit demi sedikit menjadi kering.

Ia sengaja memperlambat langkahnya dan matanya menebar memandangi taman yang tampak remang-remang diterangi cahaya rembulan. Namun, semuanya diam dan tampak kelam.

Yang kelihatan hanya daun yang bergoyang-goyang seolah-olah mengucapkan kata perpisahan.

Pada saat Lesi hendak memasuki rumahnya, tiba-tiba terlihat bayangan berlari-lari sambil memanggil-manggil Lesi, "Kanda ..., Kanda Lesi ..., ke mana sajakah Kanda sejak siang tadi?"

"Mengapa malam begini baru pulang?" terdengar suara lembut di keheningan malam.

Lesi sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu sebab ia yakin bahwa yang memanggil itu pastilah istrinya.

"Dinda Mariam, bukankah *Ama* Patih telah memberi tahu tentang kepergianku siang tadi?" tanya Lesi.

"Ah, Kanda ..., *Ama* tidak bercerita apa-apa tentang Kanda. Ke mana sajakah siang tadi, Kanda?" tanya Mariam manja.

"Dinda, siang tadi Kanda diajak *Ama* ke istana menghadap Ratu Halimah," jawab Lesi sambil memperhatikan istrinya.

"Tapi, mengapa Kanda tidak memberi tahu Dinda terlebih dahulu?"

"Saya ingin memberi tahu Dinda, tapi Dinda tidak ada? Hayo ke mana siang tadi," Lesi balas bertanya.

"Saya tidak ke mana-mana, paling saya ke taman bersama para abdi."

"Pantas ..., ketika Kanda akan pamit, Dinda tidak ada."

"Mengapa, Kanda tidak meninggalkan pesan atau menulis surat?"

"Maafkanlah aku Dinda, seandainya *Ama* tidak tergesa-gesa, pastilah Kanda meninggalkan pesan untukmu."

"Ah ..., Kanda jahat." Mariam merajuk sambil mencubit lengan suaminya.

"Lalu, setelah pulang menghadap Putri Ratu, Kanda ke mana?" Mariam masih melanjutkan pertanyaan.

"Biasa ..., ke gudang persediaan makanan."

"Pasti Kanda berlatih lagi, kan? Mengapa tidak mengajak Dinda?" Ah ..., Kanda memang jahat!" Mariam berkata sambil kedua tangannya memukuli punggung suaminya.

"Aduh ..., aduh ..., jangan sayang, jangan! Sejak tadi Dinda ke mana? Kanda datang, Dinda tidak ada?" Lesi balas bertanya.

"Dinda lama menanti, tapi Kanda tak kunjung datang. Karena itu, Dinda terus menemui *Ama*, tetapi yang ada hanyalah paman Monca dan paman Hasan. Paman berdua pun tidak tahu ke mana Kanda dan *Ama* pergi."

"Bukankah sekarang Dinda sudah mengetahui?" Lesi menggoda istrinya.

"Ya ..., Kanda. Tadi Ratu Halimah memanggil Kanda ada apakah, Kanda?"

Lesi kebingungan menjawab pertanyaan itu. Jika ia berterus terang, pasti istrinya tidak mengizinkannya melaksanakan tugas ke Nae untuk menumpas musuh. Namun, jika tidak berterus-terang, ia pun merasa berdosa karena membohongi istri yang sangat dicintainya. Karena kebingungan, Lesi tidak menjawab.

"Kanda Lesi, bukankah Kanda masih mencintai Mariam?" tanya Mariam mengiba. "Jika Kanda masih mencintai Mariam, berterus-teranglah kepada Dinda, Kanda?" lanjutnya.

Karena tidak tega berbohong dan ia sangat mencintai istrinya, Lesi pun akhirnya berkata jujur.

"Istriku Mariam, Kanda ditugasi Ratu Halimah untuk menumpas pemberontakan. Para pemberontak itu kini telah mendirikan barak di Nae," jawab Lesi dengan lemah-lembut agar tidak menimbulkan gejolak di hati Mariam.

"Apa Kanda ...? Kanda akan berperang melawan pemberontak ...?"

"Iya, Dinda."

"Kanda, jangan pergi, tolak saja perintah itu, Kanda! Bukankah Achmadun beberapa hari yang lalu juga gugur? Padahal, dia itu terkenal sakti, apalagi Kanda! Adinda takut kehilangan Kanda! Jangan

pergi Kanda ...!" kata Mariam sambil berlinang air mata.

"Dinda Mariam, jika Kanda menolak perintah Ratu, hukuman apa yang akan ditimpakan kepada Kanda. Bahkan, seluruh keluarga kepatihan bisa dihukum karena dianggap melawan titah sang Ratu. Karena itu, izinkanlah Kanda menumpas pemberontakan itu, Dinda."

Mariam tak kuasa menahan air mata, ia menangis tersedu-sedu. Sepengetahuannya, suaminya adalah seorang yang lugu, jujur, dan tidak mempunyai kecakapan yang dapat dibanggakan dalam ilmu bela diri. Bahkan, ia sering melihat bagaimana suaminya sering dikalahkan oleh Milu dan Jamal, kedua adiknya itu.

Mariam tidak tahu bahwa waktu itu Lesi sebenarnya hanya mengalah jika diajak latihan bela diri oleh kedua iparnya itu.

"Kanda, tegakah Kanda meninggalkan Dinda dan bayi yang ada di dalam kandungan ini?" tanya Mariam.

"Apa Dinda? Benarkah ...? Benarkah Dinda mulai mengandung?" tanya Lesi.

"Iya Kakanda, menurut tabib kepatihan, Dinda sekarang mulai mengandung," jelas Mariam dengan mata yang masih basah berlinang air mata.

Lesi benar-benar berbahagia mendengar kabar bahwa istrinya mulai mengandung. Tapi, ketika teringat perintah sang Ratu, hati Lesi mulai gelisah lagi. Ia kemudian membimbing istrinya masuk ke dalam ruangan. Mariam menurut saja ketika tangan suaminya membimbingnya masuk ke dalam ruangan.

"Masihkah Kanda berniat pergi berperang?" Mariam bertanya manja.

Karena tidak tega melihat istrinya bersedih, Lesi pun akhirnya menenteramkan hati istrinya.

"Mariam istriku, baiklah, Kanda akan mempertimbangkan lagi titah sang Ratu."

"Benar, Kanda ...?" tanya Mariam setengah tidak percaya.

"Iya ...," jawab Lesi sambil tersenyum.

Angin malam semakin menggigit tulang. Suara jengkrik dan ilalang saling bersahutan pertanda hari semakin malam. Malam itu terasa

panjang bagi Lesi. Ia membiarkan istrinya tertidur di pangkuannya.

Setelah betul-betul terlelap, ditidurkannya istrinya ke tempat pembaringan. Kemudian, dicarinya secarik daun lontar dan ditulisnya surat dalam bentuk puisi.

Mariam ariku,
permata adeku ngupapu haba,
dou neemu poda ndadina timba,
di Rasa Nae
nee ncao lao la Jacub,
bune sana kai ade nggomi,
saemu ake raho izin nee made.

(Mariam dindaku,
permata hatiku carilah berita,
kekasihmu pasti menjadi mayat,
di desa Nae,
akan berperang melawan Jacub,
semoga berbahagia,
kakanda mohon izin untuk mati).

Surat itu diletakkannya di meja hias. Ia kemudian berkemas-kemas membungkus beberapa potong kain dan perbekalan secukupnya. Setelah dirasa cukup, Lesi bergegas meninggalkan kepatihan. Ia berencana pagi-pagi harus berada di luar desa Nae.

Sebelum dia meninggalkan pemondokan, kedua pamannya Monca dan Hasan ingin ikut bersamanya. Tetapi, Lesi hanya mengajak Monca sebab selain orangnya cerdas, Monca tidak terlalu tua. Ia masih gagah dan berbadan sedang. Sementara itu, Hasan yang berbadan gemuk dan lebih tua dari Monca diperintahkannya untuk merawat Mariam.

Lesi dan Monca keluar kepatihan hanya dengan berjalan kaki. Rencananya, setelah sampai di luar desa Nae, Lesi baru akan mencari kuda. Mereka berjalan beriringan sambil sesekali harus mengendap-

endap jika bertemu dengan rombongan peronda malam.

Mereka tidak mau mengambil risiko. Untuk itulah, kadang kala Lesi harus bersembunyi dan kadang kala pula harus mempercepat jalannya agar segera keluar dari kota. Ketika fajar mulai tampak, kokok ayam pun mulai terdengar bersahut-sahutan. Bunyi genta gerobak, klinting ... klinting ... klinting ... sesekali mulai terdengar.

Mariam menggeliat ke kiri lalu kaki dan tangan diarahkan berlawanan sampai terdengar bunyi kretek ... kretek ... kretek. Setelah itu, dia membuka mata sambil memandang sekeliling ruangan.

"Kanda ... Kanda Lesi, kita cari udara segar yuk!" kata Mariam pelan.

Ia mengira Lesi sedang ke kamar mandi. Setelah yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, ia segera bangkit dari pembaringan dan menyusul ke belakang. Ternyata, Lesi tak ada di sana. Bahkan, tak tampak pula bekas air yang digunakan. Mariam kembali lagi ke ruangan.

Ia mulai was-was, jangan-jangan suaminya telah pergi jauh dan berangkat ke Nae untuk berperang. Untuk itulah, ia segera mencuci muka dan berbenah diri. Ia akan menghadap ayah kandungnya, Kahir.

Pada saat sedang menyisir rambut, dipandanginya daun tal yang sudah kering. Begitu dilihat, ternyata daun tal itu berisi surat. Berulang-ulang surat itu dibacanya. Ia tidak yakin jika suaminya tega meninggalkan dirinya. Mariam pun menangis terisak-isak. Ia menangis karena ternyata suaminya akan berperang melawan La Madjid atau yang dikenal dengan nama Jacub.

"Kanda Lesi, aku ikut, Kanda ...." Mariam menangis terisak-isak.

"Tuan Putri, mengapa Tuan Putri menangis?"

Tiba-tiba terdengar suara dari luar kamar. Mariam terkejut mendengar suara itu.

Ia segera keluar ruangan tanpa membersihkan air matanya terlebih dahulu. Di luar kamar telah duduk bersila pengasuhnya ketika ia masih kecil.

Paman, Paman Hasan, apakah Paman tahu ke manakah Kanda Lesi pergi?" Mariam bertanya kepada pengasuhnya.

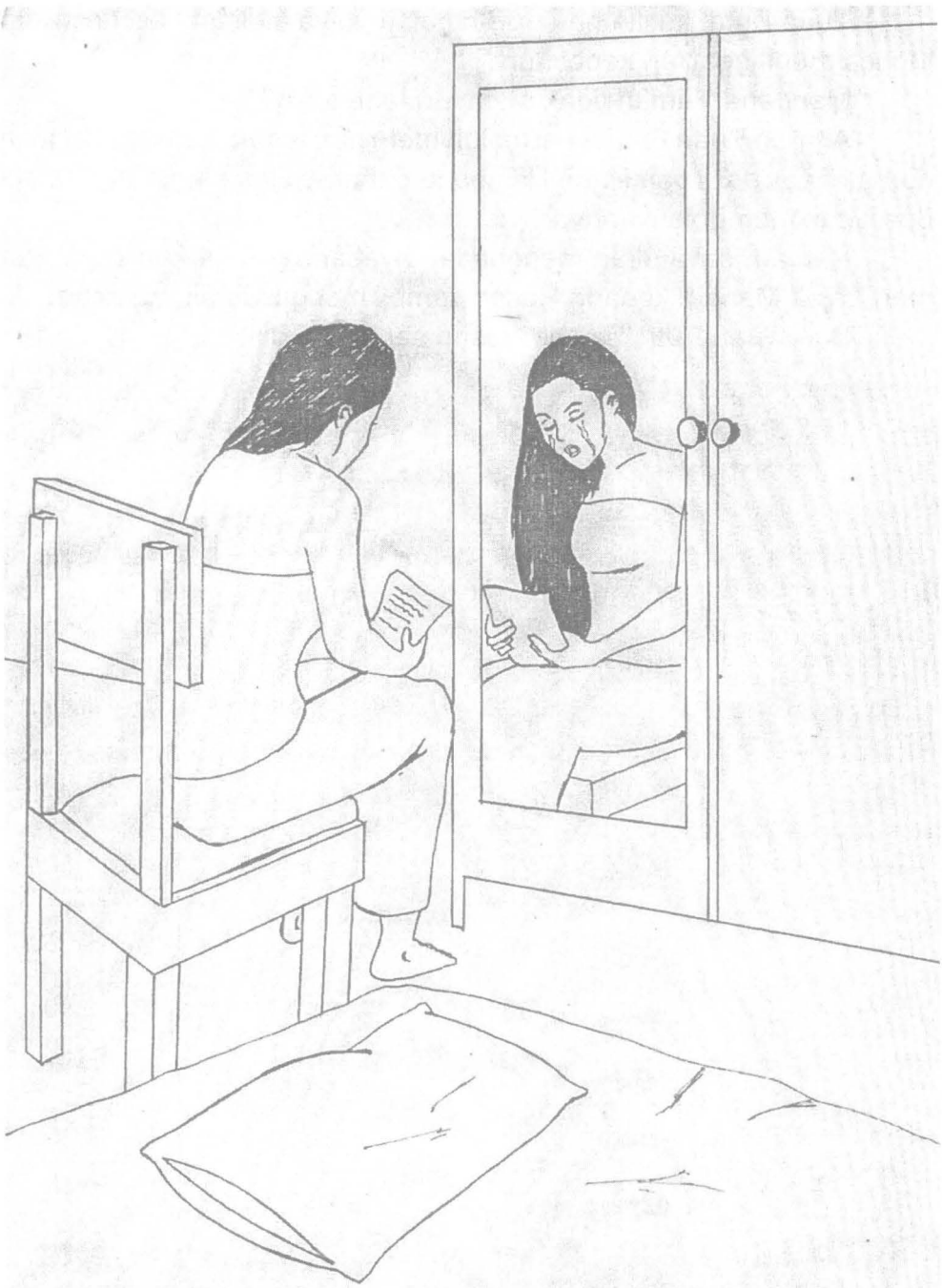
"Tuan Putri, ketika hari masih gelap, saya melihat Lesi bersama Monca meninggalkan kepatihan."

"Mengapa Paman tidak memberi tahu saya?"

"Ampun Tuan Putri. Lesi malah meminta hamba supaya menjaga dan mengawasi Tuan Putri. Hamba sebenarnya juga ingin ikut, tetapi Lesi tidak membolehkannya."

"Paman, saya akan menghadap ayahanda. Antarkan saya, Paman," ajak Mariam kepada Hasan sambil mengusap air matanya.

"Baik Tuan Putri," jawab Hasan sambil berdiri.



Mariam membaca surat sambil berlinang air mata.

3. PROTES

Saat itu Kahir sedang menikmati pisang goreng dan kopi susu. Aroma kopi susu yang dicampur gula kelapa menyebar ke seluruh ruangan.

Sambil menikmati makanan kecil, ia masih teringat bagaimana anaknya Milu dan Jamal marah karena bukan dirinya yang ditugasi menumpas pemberontakan di Nae. Kedua anaknya itu menyangsikan kemampuan Lesi.

"Ayah ..., Ayah ..., tolonglah Kanda Lesi, Ayah."

Mariam tiba-tiba datang memeluk kaki Kahir sambil menangis tersedu-sedu.

"Sabarlah, Mariam, Anakku. Berbicaralah dengan hati yang lapang, tenangkanlah hatimu Anakku," jawab Kahir sabar.

"Ayah ..., Kanda Lesi pagi-pagi telah pergi, Ayah," kata Mariam sambil menangis.

"Iya ..., iya ..., sabarlah Anakku! Pagi tadi bersama Monca ia telah menghadapku dan memberi tahu bahwa ia akan berangkat ke Nae," jelas Kahir.

"Jadi, Kanda Lesi sempat mohon diri kepada Ayah?"

"Betul, Anakku."

"Ayah, bukankah Ayah tahu bahwa selama ini Kanda Lesi tidak memiliki kesaktian yang dapat diandalkan? Mengapa Ayah rela melepas kepergian Kanda Lesi?" Mariam tidak dapat menutupi kegelisahan hatinya.

"Benar anakku, saya juga sering melihat Lesi berlatih dengan Milu dan Jamal. Selalu saja ia dikalahkan oleh kedua adikmu itu. Tapi, saya

tidak bisa berbuat banyak. Ratu Halimah menghendakinya demikian, Anakku."

"Jadi, Ayahanda tega melihat saya menjadi janda?" tanya Mariam penuh emosi.

"Sabarlah Mariam. Cobalah engkau berpikir yang agak panjang. Jangan menuruti emosimu saja, Mariam."

"Ayah ..., bukankah telah jelas bahwa Kanda Lesi akan dikalahkan oleh Jacub?"

"Menurut perhitungan nalar memang begitu, Anakku. Tetapi, bagaimana mungkin ayahmu menolak perintah sang Ratu?"

Kahir benar-benar bingung harus berbuat apa. Ia sedang berpikir keras mencari cara untuk melaksanakan perintah sang Ratu dan sekaligus menyelamatkan nyawa menantunya. Ia tidak tega melihat anak sulungnya merana ditinggalkan suaminya.

Ketika Kahir sedang berpikir keras itulah, tiba-tiba Milu dan Jamal menghadap.

"Wah ..., kebetulan kita menghadap pagi ini, Kanda," kata Jamal kepada Milu.

"Apanya yang kebetulan, Dinda!" jawab Milu yang belum mengetahui arah pembicaraan adiknya.

"Kebetulan, Kanda Mariam berada di sini," jelas Jamal.

"Oh ..., itu yang kamu maksud?"

"Ayah ...," Jamal membuka pembicaraan.

"Bagaimana ini, saya dan Kanda Milu harus berbuat apa sekarang."

Kahir diam saja, ia sedang memikirkan sesuatu. Karena diam saja, Mariamlah justru yang bertanya.

"Adikku, Milu dan Jamal, tidakkah engkau kasihan kepadaku?"

"Apanya yang perlu dikasihani, Kanda?" jawab Jamal ketus.

"Kakakmu Lesi telah meninggalkan kepatihan pagi tadi," jawab Mariam bersabar.

"Jadi, pemuda kampung itu telah berangkat?" Jamal masih meremehkan Lesi.

"Jaga mulutmu, Jamal!" bentak Mariam tidak yang dapat menahan emosinya.

"Bukankah Lesi memang orang kampung? Bukankah ia berasal dari daerah yang terkenal gersang? Apanya yang dibanggakan? Bertanding dengan saya saja tidak pernah menang, apalagi melawan Jacub! Bukankah begitu Kanda Milu!" Jamal masih saja menghina kemampuan Lesi.

"Betul ... yang kamu katakan itu, Dinda Jamal. Yang pantas mengalahkan Jacub itu seharusnya kita."

"Anakku ..., hentikanlah bersilat lidah. Cobalah berpikir yang agak dewasa. Jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi saja. Yang dilakukan oleh Lesi itu adalah tugas Kerajaan. Jika Lesi berhasil mengalahkan Jacub, kita juga pasti akan merasakan hasilnya."

Kahir melerai pertikaian anak-anaknya dan sekaligus memberikan wejangan kepada semuanya.

"Lesi adalah pria yang baik dan memang pantas mendampingi kakakmu Mariam," lanjut Kahir. Jika Lesi berhati jahat, ayahmu ini pasti telah lama tidak akan duduk di sini lagi," jelas Kahir.

"Mengapa bisa begitu, Ayah?" Milu mencoba mencari penjelasan.

"Ketahuilah, ayah Lesi adalah patih sebelum saya menggantikannya." Ia bernama Sulaiman. Karena Kanda Sulaiman meninggal dan Lesi masih kecil, sayalah yang kemudian ditugasi menggantikannya. Seharusnya jabatan itu saya kembalikan kepada Lesi, Anakku."

"Saya yakin Lesi tidak mengetahui hal itu, Ayah!" Jamal menyela pembicaraan.

"Siapa bilang Kanda Lesi tidak mengetahuinya. Ia pernah bercerita kepadaku," timpal Mariam.

"Itulah sebabnya, kalian harus membantu kakak iparmu sebagai penebus dosaku kepada Lesi," kata Kahir.

Milu dan Jamal diam seribu bahasa ketika mendengar penjelasan ayah dan kakak sulungnya. Milu merasa malu kepada diri sendiri. Lelaki yang selalu dia sia-siakan itu ternyata adalah pewaris sah kepatihan ini, bukan ayahnya. Tapi, hati kecilnya berkata lain.

"Untuk apa membela Lesi?"

"Jika Lesi terbunuh oleh Jacub, kepatihan ini tetap akan dipimpin Ayah?" kata Milu.

"Coba, siapa yang akan menggantikan patih jika ayahmu meninggal?" bisik Milu.

Hati Jamal pun demikian pula. Ia mengakui kebenaran kata-kata ayah dan kakak sulungnya. Ia pun akhirnya bersedia membantu Lesi meskipun hati kecilnya membisikkan sesuatu kepadanya.

"Coba kalau Lesi bisa mengalahkan Jacub, dia pasti diangkat menjadi raja. Apakah kalian tidak iri? Yang pantas menjadi raja itu kamu Jamal, bukan Lesi," bisik iblis mempengaruhi jalan pikiran Jamal.

Pada saat angan-angan Milu dan Jamal membubung setinggi langit, Mariam menyela pembicaraan.

"Ayahanda Patih, karena kanda Lesi telah berangkat ke Nae, saya akan menghadap Ratu Halimah agar Ratu bersedia mengirimkan bala tentara untuk membantu Kanda Lesi."

"Baiklah, Anakku. Ajaklah kedua adikmu menghadap Ratu Halimah," jawab Kahir.

"Milu dan Jamal, temani kakakmu menghadap sang Ratu," perintah Kahir kepada kedua adik Mariam. "Baiklah, Ayah," jawab Milu dan Jamal hampir bersamaan.

Tak lama kemudian mereka bertiga bergegas meninggalkan Kerajaan. Pada mulanya Milu dan Jamal mengajak Mariam naik kuda, tetapi Mariam menolak. Mariam akan menghadap Ratu Halimah dengan naik kereta kepatihan. Jika kedua adiknya keberatan, mereka dipersilakannya mendahuluinya. Milu dan Jamal pun akhirnya mengalah.

Istana Mbojo saat itu tidak begitu ramai. Ketika matahari masih di ufuk timur, para bawahan kerajaan mulai berbenah menyiapkan barisan. Mereka bersiap-siap berangkat ke Nae untuk menghadang Pasukan Sangaji. Namun, ada pula beberapa orang yang meninggalkan istana untuk kembali ke tempat masing-masing. Mereka kembali untuk menambah pasukan yang lebih besar jika Lesi tidak berhasil mengalahkan Jacub.

Ratu Halimah tidak meninggalkan istana kerajaan. Pada hari itu dia mengadakan pertemuan di dalam istana, bukan di Asi seperti biasanya.

Ratu Halimah dihadap oleh kerabat dekat, sanak saudara, dan para dayang. Mee, Hamid, serta kedua putra Achmadun juga ikut hadir dalam pertemuan itu.

"Kanda Hamid, bagaimanakah keadaan putra Madun setelah berhasil Kanda selamatkan?" tanya Halimah memecah kesunyian.

"Maafkanlah hamba Ratu. Baru sekarang hamba melapor," jawab Hamid sambil memberi hormat.

"Tidak apa-apa Kanda, silakan," perintah sang Ratu.

"Anakku, kini engkau telah berada di sini. Di sini tidak ada Jacub. Jadi, kalian tidak perlu takut!" hibur Halimah.

"Kanda Hamid, menurut Kanda, dapatkah Lesi melaksanakan tugas dengan baik?" tanya Halimah.

Hamid sama sekali tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, sebelum ia menjawab tiba-tiba dari luar ruangan masuklah seorang abdi sambil tergopoh-gopoh. "Putri Ratu ..., di luar ada seorang wanita dan dua orang pria ingin menghadap paduka."

"Silakan masuk ...," jawab Halimah sambil menduga-duga siapa gerangan yang ingin menghadap? Abdi itu pun segera menghilang dari hadapan sang Ratu.

Tak lama kemudian, masuklah seorang wanita berparas cantik dan dua orang pemuda yang tampak gagah.

"Maafkan hamba, Ratu! Hamba beranikan diri menghadap Ratu," kata wanita itu tampak bersedih.

"Ada apakah sebenarnya?" tanya Halimah.

"Hamba takut kehilangan suami hamba, Ratu," kata wanita itu dengan suara agak serak.

"Suamimu ...? Siapa ...?" tanya Halimah kebingungan.

"Kanda Lesi ...," jawab wanita itu singkat.

"Oh ..., engkaukah yang bernama Mariam?" tanya sang Ratu kepada wanita itu.

"Betul, Ratu. Daripada kehilangan Kanda Lesi ... bunuh sajalah

hamba Ratu ..., bunuh sajalah hamba .... Tanpa Kanda Lesi hidup ini tiada artinya, Ratu!" ratap Mariam sambil berlinang air mata.

"Mariam ..., mengapa engkau memintaku membunuhmu? Ada apakah sebenarnya, Mariam?" tanya sang Ratu dengan lemah-lembutnya.

"Hamba tidak rela suami hamba maju ke medan perang. Suami hamba pasti tidak dapat melawan Jacub."

"Engkau harus yakin, Mariam? Engkau harus yakin bahwa suamimu akan mengalahkan Jacub?" Halimah memotong perkataan Mariam.

"Selama ini Kanda Lesi tidak memiliki kesaktian apa-apa, Ratu ...," jelas Mariam sambil mengusap air matanya.

"Dalam latihan melawan hamba pun, Kanda Lesi tidak pernah menang," Jamal memberanikan diri menyela pembicaraan.

"Betul Ratu," Milu ikut menyela pembicaraan.

"Kalian juga putra Paman Kahir?" tanya Halimah.

"Betul, Ratu." Milu dan Jamal menjawab kompak.

"Kalau begitu, kalian pasti Milu dan Jamal."

"Betul, Ratu," sekali lagi Milu dan Jamal menjawab bersamaan.

"Mariam ..., tidak usahlah engkau bersedih. Yakinkan hatimu bahwa Lesi dapat mengalahkan Jacub. Jika berhasil, suamimu akan saya nobatkan menjadi Raja," kata Halimah.

"Tapi ..., Ratu ..., hati ini berdebar-debar takut kehilangan suami hamba," jawab Mariam ragu.

"Baiklah ..., untuk membantu Lesi aku perintahkan kepada kedua adikmu membawa sepertiga pasukan untuk menggempur Jacub," titah sang Ratu menenteramkan hati Mariam.

Setelah mendengar titah sang Ratu, hati Mariam menjadi agak lega. Ia beranggapan bahwa kedua adiknya dapat membantu Lesi atau paling tidak meringankan tugas yang diembannya.

Sementara itu, Milu dan Jamal hatinya berbunga-bunga setelah mendengarkan titah sang Ratu. Ia tidak menyangka bahwa Halimah menitahkan mereka berdua memimpin langsung pasukan perang untuk ikut menangkap Jacub. Betul-betul hatinya berbunga-bunga.

Di dalam benaknya hanya terpikirkan jika berhasil menangkap atau mengalahkan Jacub, ia akan diangkat menjadi Raja Mbojo. Itu berarti ia sekaligus akan menjadi suami Halimah. Karena hatinya sedang berbunga-bunga, ia tidak segera menjawab ketika ditanya oleh Halimah.

"Milu dan Jamal, bersediakah engkau membantu kakak iparmu?"

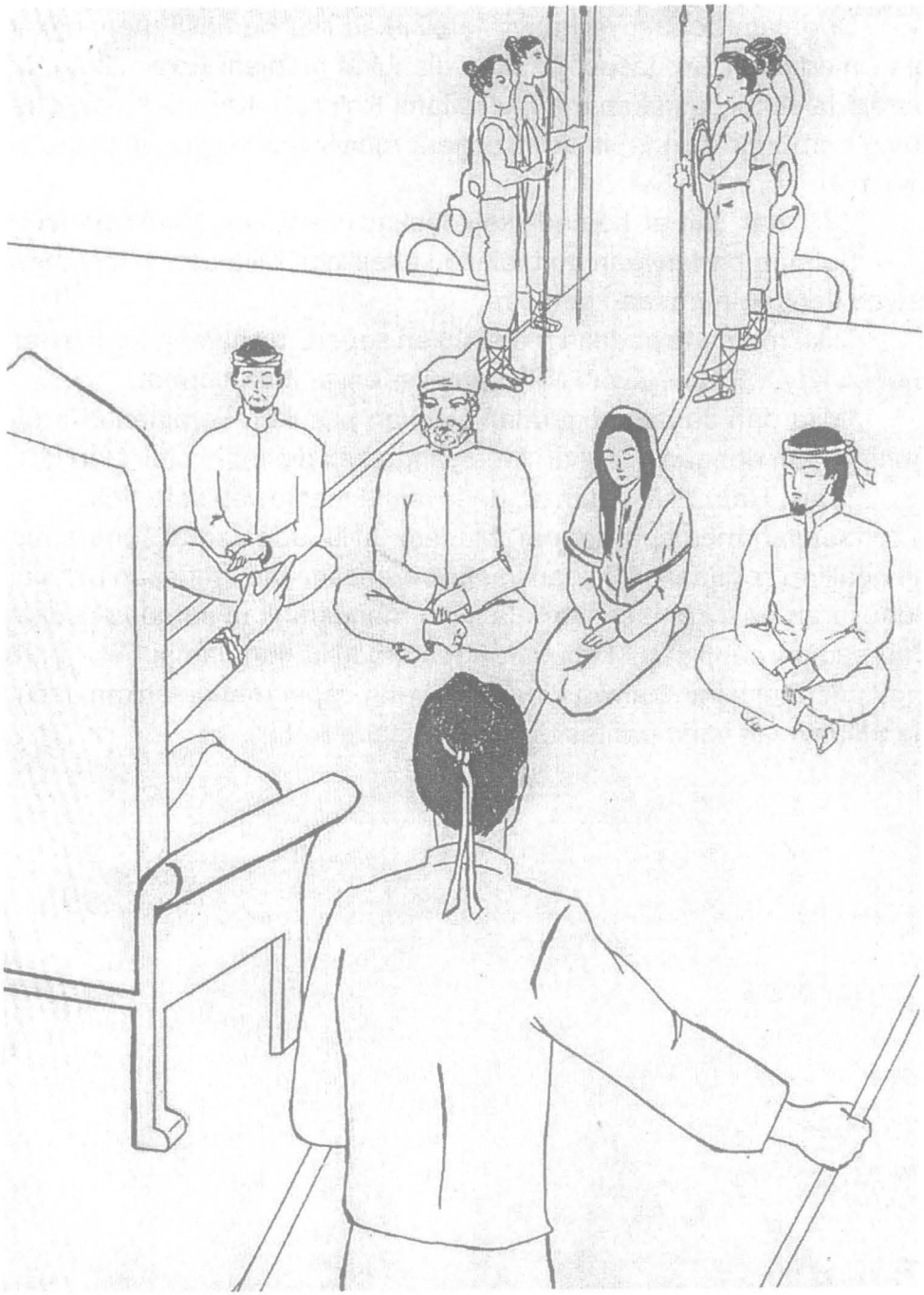
Setelah pertanyaan itu diulang sekali lagi, Milu dan Jamal menjawab dengan perasaan gembira.

"Jika memang paduka menitahkan seperti itu, hamba tidak berani menolaknya, Ratu," jawab Milu sambil menyembah hormat.

"Milu dan Jamal, segeralah siapkan pasukan kerajaan dan gabungkanlah dengan pasukan Mee yang akan dipimpin oleh Hamid."

"Baik, Ratu." Milu, Jamal, dan Hamid menjawab serentak.

Setelah memberi hormat, Mariam, Milu, dan Jamal segera meninggalkan kerajaan. Milu dan Jamal berencana mengenakan pakaian kebesaran pasukan kerajaan. Ia ingin mengerahkan semua pasukan dan semua panji-panji kebesaran tentara.Milu dan Jamal betul-betul ingin menunjukkan bahwa dirinyalah yang dapat mengalahkan Jacub dan dirinyalah yang pantas dipilih oleh sang Ratu.



Mariam, istri Lesi bersama Milu dan Jamal menghadap Ratu Halimah untuk menyampaikan kekhawatirannya tentang nasib suaminya.

4. PEPERANGAN

Malam itu Hamid ditemani Lesi mengelilingi barak. Mereka memasuki barak yang satu ke barak yang lain. Hati Lesi dan Hamid tersentuh begitu melihat para korban.

Ternyata, korban di pihak Mbojo jumlahnya tidak sedikit. Ada yang tangannya patah, ada pula yang dadanya tergores pedang. Bahkan, ada pula yang perut bagian kirinya bocor terkena tombak lawan.

"Bertahanlah, Kakang," kata Lesi kepada Panggawa sambil tangannya mencari ramuan yang disimpannya dalam tabung kecil.

Ale menyeringai menahan sakit ketika ramuan itu ditaburkan di atas lukanya. Tak lama kemudian, keadaan Ale pun berangsur-angsur baik, demikian halnya dengan Hamid. Sesekali ia harus menyalurkan hawa murni untuk membantu ketahanan tubuh Ale.

Ketika melanjutkan perjalanan ke barak yang lain, sesekali Lesi mendengar teriakan-teriakan kesakitan.

"Tuan Hamid, bagaimana jika hamba langsung menyusup ke Nae saja?" tanya Lesi memecah kesunyian.

Hamid terkejut mendapat pertanyaan itu. Setelah berpikir sejenak, ia pun bertanya.

"Mengapa tidak kita selesaikan pertempuran ini dahulu?" kata Hamid sambil memandangi Lesi.

"Maksud hamba begini, Tuan?"

"Daripada korban semakin banyak berjatuhan, hamba akan langsung ke Nae menantang Jacub."

"La Madjid itu akan saya tantang berperang tanding satu lawan satu. Hamba yakin dapat memenangi perang tanding itu, Tuan. Jika

Jacub dapat hamba kalahkan, peperangan pasti akan segera berakhir," Lesi berusaha meyakinkan Hamid.

"Lesi, jika engkau pergi ke Nae, bagaimana kelanjutan perang ini besok? Bukankah mereka masih mempunyai tokoh-tokoh sakti?" Hamid balas bertanya.

"Tuan, bukankah peperangan siang tadi berjalan imbang?"

"Besok pagi kekuatan itu akan terpengaruh karena kematian Suaeb dan Ali. Jadi, saya perkirakan peperangan besok tetap akan berimbang, atau paling tidak dapat bertahan," jelas Lesi.

"Jadi, engkau tetap berkeras hati akan ke Nae?"

"Jika Tuan mengizinkan," jawab Lesi pendek.

"Baiklah, tapi jangan sendiri. Bawalah beberapa orang teman," saran Hamid kepada Lesi.

"Saya akan mengajak Monca, Tuan."

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya Hamid.

"Sekarang juga, Tuan."

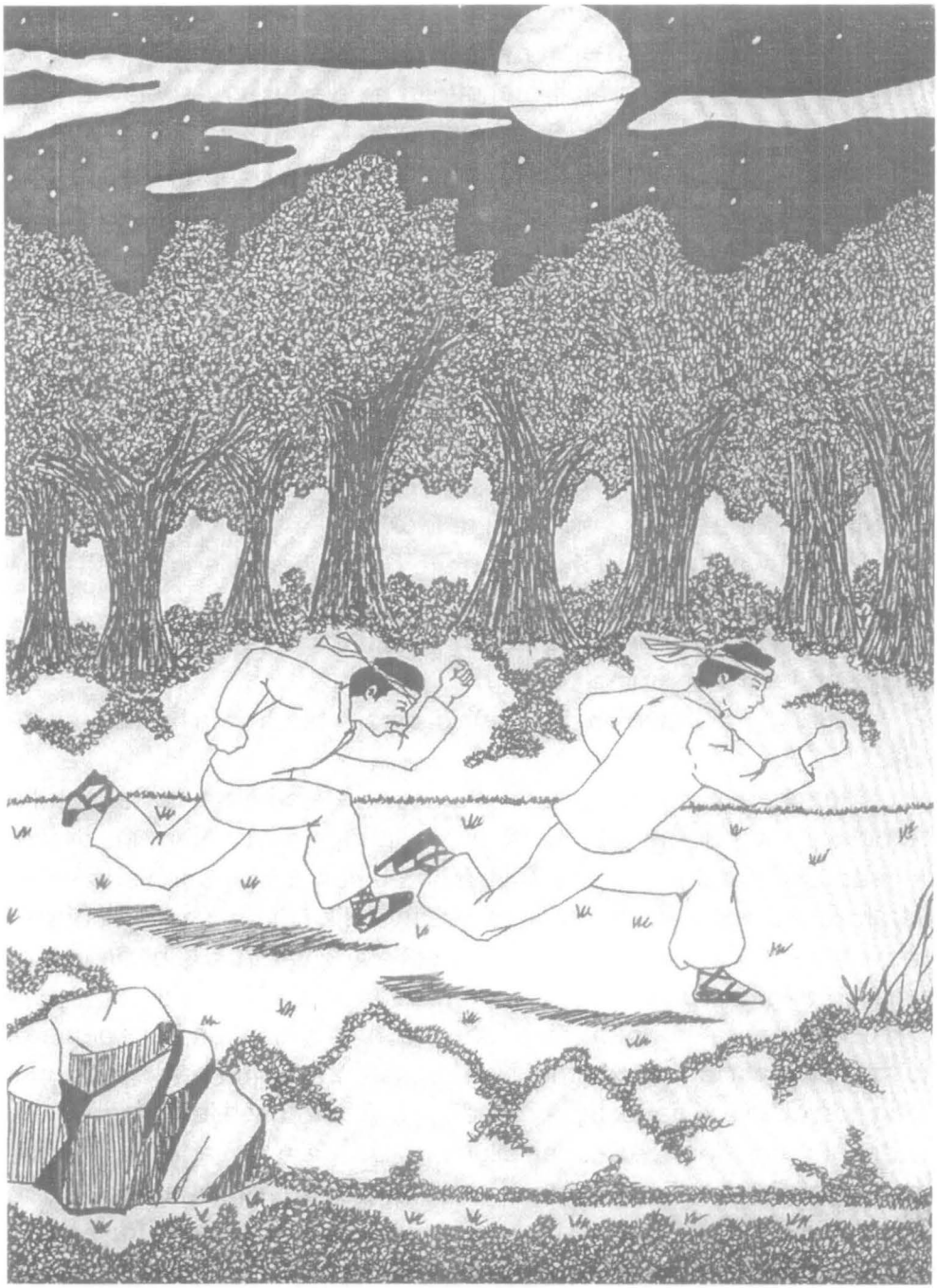
"Hati-hatilah."

Lesi pun segera berpisah dengan Hamid. Ia kembali ke barak untuk mencari pamannya, Monca. Setelah bertemu, ia kemudian menceritakan rencana penyusupannya ke Nae. Ketika malam semakin kelam, terlihat dua sosok bayang-bayang berkelebat dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Bayangan itu pada mulanya berlari biasa saja, tetapi semakin lama semakin kencang. Bahkan, terkadang berkejar-kejaran.

Kedua bayangan itu adalah Lesi dan Monca. Lesi berada di depan, sedangkan Monca berada di belakang. Mereka harus mengejar waktu agar jangan sampai kesiangan. Karena itulah, mereka berdua harus mengeluarkan segala kepandaian yang dimilikinya. Ilmu meringankan tubuh Lesi betul-betul telah sempurna sehingga Monca yang menguasai ilmu *Ncili Oi* tidak berhasil mengejar Lesi.

"Tuan, kita sebentar lagi akan sampai," kata Monca sambil napasnya terengah-engah. "Mudah-mudahan sebelum ayam jago berkokok, kita telah berada di Nae."

"Paman ..., masih sanggupkah untuk berlari?" tanya Lesi.



Lesi dan Monca mengejar waktu untuk menyusup ke Nae agar jangan sampai kesiangan.

"Jangan khawatir, Tuan! Hamba masih sanggup. Ayo, Tuan ...!" jawab Monca sambil melesat berlari mendahului Lesi.

Lesi tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia juga harus mengeluarkan ajian *Uraga* agar dapat menyusul pamannya.

Dua bayangan itu kembali berkejar-kejaran. Sang candra di atas awan tersenyum melihat tingkah laku manusia yang kadang jenaka dan kadang mendatangkan petaka. Meskipun pantulan sinarnya remang-remang, Lesi dapat memanfaatkan sinar itu sebagai penerang jalan.

Udara malam yang menggigit dan tetesan embun yang sangat dingin tak mereka rasakan. Mereka tetap berjalan ke arah timur. Bahkan, mereka mulai meningkatkan kewaspadaan. Tak lama kemudian barak pasukan Balambangan itu pun terlihat jelas.

"Paman, kita jangan masuk lewat pintu depan. Banyak pengawal yang berkeliaran," bisik Lesi kepada Monca.

"Kita lewat samping saja, Paman. Penjagaan di sana pasti tidak seketat ini," lanjut Lesi.

Monca pun mengangguk tanda setuju. Mereka kemudian mengendap-endap ke samping kiri.

"Tuan ..., si Jacub pasti berada di barak utama. Kita harus berhati-hati.

Monca memberi saran kepada Lesi. Setelah agak lama mereka berputar-putar, barak utama itu pun ditemukannya. Namun, di luar dugaan Lesi dan Monca, barak itu justru tanpa penjagaan yang ketat. Barak itu begitu kekar dan kelihatan mewah jika dibandingkan dengan barak-barak yang lain. Hanya ada empat orang yang berlalu lalang. Keempat orang itu pun tidak secara khusus menjaga barak itu.

Lesi segera mengendap-endap dan melumpuhkan para penjaga itu satu per satu tanpa menimbulkan kegaduhan. Sama sekali penghuni yang ada di dalam barak tidak menduga bahwa musuh telah menyusup ke pertahanan mereka. Setelah dilumpuhkan, para penjaga itu didudukkan seperti orang yang sedang tertidur. Kepalanya menunduk dan tangannya memegang tombak. Lesi benar-benar harus berburu dengan waktu. Karena itu, ia cepat masuk ke dalam pintu. Ketika telah berada di dalam barak, Lesi agak tertegun sejenak sebab ruangan itu ternyata

sangat bersih dan bagus.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa yang mula-mula biasa saja, tetapi lama kelamaan suara itu memekakkan gendang telinga.

"Lancang benar engkau memasuki wilayah ini!"

Lesi sadar betul bahwa dirinya sedang diserang dengan ilmu *Ncili Oi*. Karena itu, ia segera mengeluarkan seruling gading dan ditiupnya secara lembut dengan dilambari kekuatan tenaga dalam.

Tulit, tulit, tulit, tu ... lit ..., tu ... lit .... Sungguh luar biasa, tiupan seruling Lesi berhasil mengimbangi ilmu orang itu.

Tiba-tiba berkelebatlah seseorang mendekati Lesi.

"Jangan merasa menang dulu meskipun ilmuku berhasil kaubuyarkan! Mengapa lancang memasuki ruangan ini?"

"Aku mencari La Madjid!" jawab Lesi tanpa panjang lebar.

"Akulah orang itu!"

"Aku sudah menduga. Karena itu, ikutlah bersamaku ke Mbojo menghadap Ratu Halimah," kata Lesi memerahkan telinga Jacub.

"Apa ...?" tanya Jacub geram.

"Ikutlah bersamaku menghadap Ratu Halimah. Nanti akan saya mohonkan ampun untukmu."

"Ah ..., ternyata kau antek Halimah! Berani benar kamu meremehkanku," kata Jacub sambil bersiap-siap menyerang. "He anak gembel, sebutkan namamu sebelum kukirim ke neraka!" bentaknya.

"Aku Lesi dan ini pamanku, Monca."

"Ayo majulah bersama. Aku tidak pernah gentar menghadapimu, apalagi menghadapi gembel-gembel seperti kalian. Achmadun yang terkenal sakti saja dapat saya bunuh apalagi hanya dua orang cecunguk sepertimu," sumbar Jacub.

"Jangan takabur, Jacub. Tanda-tanda kematian itu sudah tampak di wajahmu," Monca menjawab dengan lantang.

"Aku tidak akan main keroyok. Biarlah tuanku ini yang akan mengantarmu ke neraka," lanjut Monca.

"Lesi, untuk apa kau bela Halimah? Dia pasti akan mengingkari janjinya sekalipun kau dapat mengalahkanku. Tahukah kamu, akulah yang berhasil menumpas pemberontakan Dorombila. Bahkan, orang itu

berhasil aku bunuh. Tetapi, janji Halimah untuk mengangkatku menjadi raja dan menjadi suaminya hanya bohong belaka," Jacub mencoba mempengaruhi Lesi.

"Jacub, selamanya dirimu akan selalu kecewa. Nafsu keserakahan dan kedengkian itu telah merasukimu. Bukankah, Halimah telah memberi hadiah yang setimpal sesuai dengan jasamu?" Lesi mencoba menyadarkan Jacub.

"Itu belum cukup. Yang dijanjikannya dahulu adalah menjadi raja. Selain itu, aku akan dijadikan suami Halimah!"

"Jacub ..., tidakkah dirimu bercermin. Pantaskah seorang ratu bersuamikan seseorang yang berwajah bopeng dan berkaki ...."

"Cukup ...!" bentak Jacub.

"Sadarlah, Jacub! Tariklah pasukanmu agar korban yang berjatuhan tidak semakin banyak," nasihat Lesi.

"Lesi ..., kamu tidak perlu mengguruiku! Aku sudah banyak makan garam kehidupan. Yang perlu kausadarkan adalah Halimah, bukan aku. Ingatkanlah dia agar menepati janjinya dan segera menikah denganku. Mungkin kalau wajahku tidak rusak seperti ini, Halimah pasti akan mengejar-ngejarku."

"Itu masa lalumu, Jacub. Sekarang, terimalah kenyataan itu."

"Lesi ..., bersiaplah. Aku akan merusak wajahmu dan melumpuhkan kakimu agar Halimah menyia-nyiakan dirimu. Aku senang jika kau mengalami nasib sepertiku ha ... ha ... ha ... ha ...." Jacub tertawa hambar sambil melompat menyerang Lesi.

Sejak tadi Lesi telah mempersiapkan diri. Ketika Jacub menyerang, ia hanya memiringkan tubuh ke kiri sedikit sambil kaki kanannya menendang perut lawan.

Jacub sadar bahwa serangannya akan gagal. Ketika kaki Lesi menendang ke arah perut, tangan Jacub segera berkelebat menangkap pergelangan kaki Lesi.

Lesi pun tidak ingin kakinya disakiti lawan. Karena itu, ketika tangan Jacub hampir menyentuh kaki Lesi, tiba-tiba kaki yang telah terjulur lurus itu cepat berputar setengah lingkaran. Hampir saja kaki Lesi mengenai kepala Jacub. Untung, jacub adalah seorang yang sangat

sakti.

Dengan menjatuhkan diri, ia terbebas dari serangan Lesi. Bahkan, sambil menjatuhkan diri, kaki kanannya sempat menyapu kaki kiri Lesi.

Kini ganti Lesi yang terancam. Ia segera meloncat tinggi sekali dan berputar beberapa kali di udara sebelum akhirnya kakinya menjejakkan tanah beberapa langkah dari Jacub.

Sesaat kemudian, pertarungan itu pun berlangsung kembali dan semakin seru. Jacub mulai meningkatkan serangan-serangannya, tetapi Lesi tetap dapat mengimbanginya.

Suatu ketika pukulan Lesi berhasil mengenai punggung Jacub, Plak ..., Jacub hanya tergetar sedikit.

"Kuat juga orang ini," bisik Lesi dalam hati. Saya harus mengimbanginya dengan kelincahan gerak jika tidak ingin dilumatkan oleh Jacub.

"Hayo, Lesi. Mengapa ragu-ragu?" tanya Jacub.

"Jangan merasa unggul dulu, Jacub! Terimalah ini ... ciat ...," kata Lesi sambil berkelebat cepat. Dalam waktu yang sekejap tiba-tiba Lesi telah berada di sampingnya.

Jacub masih tertegun melihat kecepatan gerak lawannya. Ia tidak percaya dengan penglihatannya. Ia tidak sempat menghindar ketika plak ... plak ... plak ... plak ... tangan Lesi memukul punggungnya dengan sepenuh tenaga.

Jacub pun jatuh terguling-guling. Sesaat kemudian, ia pun meloncat dan berdiri kembali. Matanya merah menahan amarah. Giginya gemeretak menahan gejolak. Kedua tangannya pun dikembangkan seolah-olah ingin menerkam Lesi.

"Kurang ajar kau Lesi!" kata Jacub sambil menahan marah.

Ia kembali mengirim serangan ke arah Lesi. Serangannya kali ini lebih dahsyat daripada yang tadi. Jacub bagaikan harimau lapar menerkam mangsanya, sedangkan Lesi bagaikan burung rajawali yang hendak menerkam mangsanya ke sana dan kemari.

Pertempuran itu begitu seru dan begitu dahsyat. Yang satu mengandalkan kekuatan dan yang lainnya mengandalkan kelincahan.

Pada suatu saat, Jacub melanting tinggi ke udara, setelah itu ia mendarat beberapa depa dari Lesi. Tiba-tiba kaki Jacub menginjak bumi tiga kali dug ... dug ... dug ... dan bumi yang diinjak terasa bergetar.

Ketika Lesi terheran-heran, Jacub dengan sepenuh tenaga menendangkan kakinya ke dada Lesi. Lesi tidak mau dadanya disakiti. Karena itu, ia terpaksa harus berguling-guling menghindar ke kanan. Setelah itu, ia melanting dan berdiri dengan kokoh. Karena telah beberapa kali serangannya gagal, Jacub semakin bernafsu untuk segera mengakhiri pertempuran itu.

Tiba-tiba jari tangan kanannya dikembangkan dan diangkat persis di atas kepala, sedangkan tangan kirinya mengepal dan menyilang di depan dada. Sementara itu, kaki kanannya ditekuk ke belakang dan dalam waktu sekejap tangannya tampak membara.

"Lesi, sebutlah dewa pelindungmu sebelum kau kulumat di tanganku," kata Jacub sambil mengambil gada *sampari monca* dari balik punggungnya.

Setelah itu, ia meloncat menghantam kepala Lesi dengan sepenuh tenaga. Lesi tidak membalas, tetapi secara diam-diam ia mengurai ikat pingganggnya.

Ikat pinggang yang dikenakannya itu merupakan senjata pamungkas peninggalan gurunya. Wujudnya seperti cambuk, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai ikat pinggang.

Dalam waktu yang sekejap Lesi pun telah siap dengan kesaktiannya. Jacub sempat ragu melihat senjata Lesi.

Gada Jacub itu pun diayunkan sekuat tenaga ke kepala Lesi. Namun, sebelum mengenai kepala Lesi, tiba-tiba terdengar bunyi cambuk yang menggelegar. Cambuk itu menghantam senjata andalannya itu.

Dar ..., dar ..., dua tenaga yang sangat kuat beradu.

Lesi surut beberapa langkah ke belakang. Kakinya terasa gemetar dan keseimbangan tubuhnya goyah. Ia akhirnya jatuh terduduk sambil tangannya masih memegang cambuk.

Lesi tidak tahu bahwa gada *sampari monca* milik Jacub itu berada di ujung cambuknya. Sementara itu, Jacub sangat tergetar. Tangannya

seolah-olah memukul dinding baja yang sangat kuat. Pukulannya memantul mengenai tubuhnya. Ia terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang sebelum akhirnya bersandar pada dinding.

Dengan tertatih-tatih, Jacub berusaha bangkit. Setelah itu, ia meloncat menerkam Lesi yang masih duduk terkulai. Walaupun pandangannya masih kabur, Lesi sempat melihat gerakan Jacub. Karena itu, dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga yang ada, cambuk yang masih dipegangnya itu dipukulkannya ke arah Jacub. Tar ..., tar ..., tar ..... Tiba-tiba disusul bunyi bruk .... Jacub jatuh terjerembab terkena cambuk Lesi.

Setelah beberapa saat memusatkan nalar budinya, keadaan Lesi pelan-pelan pulih kembali. Di bagian punggung dan lengannya tampak memar-memar, tetapi tidak dirasakannya.

Ia segera mencari pamannya, Monca. Ternyata, orang itu pun tergeletak di hadapannya dan terbujur kaku. Lesi menyangka bahwa Monca pingsan sehingga ia mengurut leher dan memijat keningnya.

"Ayo bangun, Paman. Kita tinggalkan tempat ini," kata Lesi sambil menepuk-nepuk pipi Monca.

Setelah diulanginya beberapa kali, Monca pun terbangun. Ia bercerita kepada Lesi bahwa dirinya juga bertanding melawan Dayat. Setelah Dayat dikalahkannya, ia tidak pingsan, tetapi memang sengaja tidur. Lesi hanya tersenyum mendengar penuturan Monca.



Lesi terpaksa harus meloncat dan berputar beberapa kali di udara menghidari serangan lawan.

5. IPAR

Sami'un, Amampoa, dan Nurul sejak tadi menunggu kehadiran Jacub dengan perasaan cemas. Mereka merasa was-was karena tahu bahwa Jacub tidak biasa berlama-lama tinggal di barak.

Hatinya semakin berdebar-debar ketika beberapa pasukan melaporkan bahwa para penjaga barak utama tertidur dengan cara yang tidak wajar.

"Paman Amampoa, hatiku tidak enak," kata Sami'un kepada Amampoa sambil berjalan mondar-mandir.

"Saya juga begitu," Nurul ikut berbicara.

"Kita tunggu beberapa saat. Jika Jacub tidak segera datang, kita susul ke barak induk," kata Amampoa.

Tiba-tiba dari belakang mereka mendengar orang berkata, "Tidak usahlah Paman menjemput Jacub. Ini mayatnya saya bawa ke sini," kata Lesi sopan.

Sami'un, Amampoa, dan Nurul terkejut melihat mayat Jacub yang telah membujur kaku.

"Kurang ajar kau anak muda ...!" teriak Amampoa kepada Lesi.

Amampoa, Nurul, dan Samkun pun bersiap-siap akan menyerang Lesi. Namun, dengan cekatan Lesi mengeluarkan senjata andalan Jacub, yaitu *sampari monca*.

"Silakan Paman menyerang jika ingin menyusul Jacub," kata Lesi sambil tangannya menggenggam senjata andalan Jacub.

Untung Sami'un, Amampoa, dan Nurul dapat menggunakan akal sehat. Mereka lebih baik menyerah dan siap dibawa ke Mbojo sebagai tahanan perang daripada harus mati konyol seperti yang dialami Jacub.

Lesi sangat senang melihat Sami'un, Amampoa, dan Nurul menyerahkan diri. Ia tetap memperlakukan ketiga orang itu secara manusiawi. Lesi tetap sopan, bermurah hati, dan lemah lembut kepada mereka sehingga ketiga tahanan itu kagum dan hormat kepada Lesi.

"Paman Amampoa," kata Lesi memecah kesunyian.

"Kita harus segera menghentikan permusuhan ini."

"Saya setuju, Nak Lesi," jawab Amampoa mantap.

"Kalau begitu, agar tidak semakin banyak korban, Paman berdua ikut saya ke medan perang sekarang juga," kata Lesi tegas.

"Baik, Nak," jawab Amampoa dan Nurul bersamaan.

Tak lama kemudian, terlihat empat ekor kuda meninggalkan barak menuju ke arah barat. Kepulan debu pun berhamburan ke mana-mana.

Ketika matahari hampir berada di atas kepala, Lesi, Amampoa, dan Nurul telah sampai di medan peperangan. Amampoa dan Nurul segera melerai pertempuran itu. Namun, kedua belah pihak tak ada yang menghiraukannya.

Akhirnya, Lesi melarikan kudanya ke arah selatan menjauh dari arena pertempuran. Tiba-tiba ia meloncat tinggi-tinggi dan kakinya mendarat di atas batu yang letaknya terlihat oleh kedua belah pihak yang sedang berperang.

Seruling gading yang diselipkan di pinggangnya itu segera diambilnya dan ditiupnya dengan dilambari ilmu *mbora* yang sangat sempurna. Tak lama kemudian, terdengar suara seruling yang merdu mendayu-dayu menusuk kalbu.

Kedua Pasukan yang sedang bertempur itu pun seperti terhipnotis. Mereka menghentikan peperangan dengan sendirinya dan semua mata tertuju ke arah bunyi seruling itu.

Milu, Jamal, Amampoa, dan Nurul pun tertegun tak dapat berbuat apa-apa. Ketika semua mata tertuju kepadanya, Lesi segera berdiri dan menghentikan tiupan serulingnya.

Kedua pasukan itu setuju untuk menghentikan pertumpahan darah.

"Kita semua bersaudara! Ketahuilah, kita berperang ternyata hanya untuk membela nafsu keserakahan belaka," kata Lesi berapi-api.

Dia pun melanjutkan bicara untuk menghentikan pertempuran.

"Sekarang peperangan itu telah berakhir. Lihatlah, tubuh Jacub telah membujur kaku," kata Lesi sambil menunjuk tubuh Jacub.

Semua mata memandang tubuh Jacub yang tergeletak di atas punggung kuda.

"Nah, letakkanlah semua senjata kalian. Aku jamin pasukan itu tidak akan menyerang kita," kata Lesi sambil melangkah mendekati mereka.

"Pasukan ..., mundurlah beberapa langkah," perintah Lesi dengan dilambari tenaga dalam yang sangat kuat.

Peperangan itu pun segera berakhir. Di benak mereka hampir semuanya membenarkan kata-kata Lesi.

"Ya, kita berperang untuk siapa dan untuk apa?" kata salah seorang pasukan yang terluka di pundaknya.

"Ya, ternyata hanya untuk nafsu serakah belaka," kata yang lain pula.

Ketika matahari mulai condong ke barat, peperangan itu pun benar-benar telah berakhir. Para pemimpin perang kedua belah pihak akhirnya bersepakat untuk menarik pasukannya masing-masing.

Milu, Jamal, dan Hamid segera menemui Lesi.

"Kanda Lesi, ternyata Kanda seorang yang sangat sakti. Maafkanlah sikapku selama ini, Kanda," kata Milu.

"Saya tidak menyangka Kanda dapat membunuh Jacub," kata Jamal pula.

"Sudahlah ..., lupakan semua," jawabnya tanpa bermaksud apa-apa.

Milu dan Jamal justru menjadi malu mendengar jawabannya seperti itu.

Pasukan mereka terpaksa harus bermalam sebelum kembali, sedangkan pasukan yang lain langsung kembali ke barak. Lesi, Hamid, Amampoa, dan Nurul menyertai pasukan itu kembali ke Nae. Sementara itu, Milu dan Jamal diminta untuk menjaga mayat Jacub.

Mayat itu esok pagi akan dibawa Lesi beserta rampasan perang menuju Mbojo. Selain itu, Lesi juga memberi kesempatan kepada

pasukannya itu agar beristirahat sebelum mereka melakukan perjalanan.

Milu dan Jamal pun segera memerintahkan pasukannya untuk segera beristirahat. Mereka berdua keliling ke barak-barak sambil mengatur rencana keberangkatan mereka besok pagi.

"Kanda Milu," kata Jamal setengah berbisik.

Matanya melihat ke kiri dan ke kanan, "Lesi itu hebat, tapi bodoh!" lanjut Jamal.

"Maksudmu?" tanya Milu kepada adiknya.

"Mengapa dia mempercayai kita menjaga mayat Jacub."

"Apa salahnya?" Milu belum mengetahui arah pembicaraan adiknya.

"Tubuh Jacub ini kita bawa saja sekarang! Kita katakan kepada Ratu Halimah bahwa kitalah yang berhasil membunuh Jacub. Pasti Ratu Halimah akan mengangkat Kanda menjadi raja. Syukur jika Kanda nanti dapat memperistrinya!"

Milu tersenyum setelah mendengar penjelasan adiknya. Tanpa berpikir panjang, ia pun menyetujui rencana adiknya itu. Mereka berdua akhirnya menemui Ale dan Lurah Nae.

"Kakang Ale, kita segera kembali saja," kata Milu.

"Kita harus segera menyerahkan jasad Jacub ini kepada Ratu Halimah," lanjut Jamal.

"Jika tidak, mayat ini akan segera membusuk dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap," kata Milu mencoba meyakinkan Ale.

"Kita katakan kepada Ratu Halimah bahwa Kanda Lesi akan menyusul dan akan membawa harta rampasan," Jamal menyela pembicaraan.

Ale dan Lurah Nae tidak dapat menolak sebab sejak kecil mereka telah mengetahui dan sangat paham dengan sifat kedua anak Kahir itu. Ale dan Lurah Nae sama sekali tidak mengetahui rencana busuk Milu dan Jamal.

"Nah ..., perintahkan kepada semua pasukan agar berangkat sekarang juga! Saya akan mengurus jasad Jacub," kata Milu kepada Ale.



Jamal sedang membujuk Milu agar segera membawa jasad Jacub ke Mbojo.

Syamuddin pun akhirnya memerintahkan kepada seluruh pasukan itu agar segera bersiap-siap kembali saat itu juga. Ketika mendapat perintah secara mendadak, sebagian besar di antara mereka menggerutu sebab pasukan itu ada yang telah tertidur pulas. Bahkan, ada pula yang sedang mengobati luka temannya.

Pada dasarnya, di antara mereka banyak yang tidak setuju dengan keputusan itu. Namun, mereka tak kuasa untuk menolak perintah. Jika menolak, mereka dapat dikenai hukuman. Bahkan, mereka dapat dipecat dari jajaran pasukan. Karena itu, meskipun di dalam hati menggerutu, mereka pun akhirnya meninggalkan tempat itu.

Ketika pasukan itu mulai meninggalkan barak, dari kejauhan tampak bayangan seseorang yang merangkak menuju ke tempat persembunyian. Sambil merangkak, bayangan itu memegangi perut sebelah kiri. Ternyata, bayangan itu menuju ke gerumbul yang terletak beberapa puluh depa di depannya.

Setelah hilang tertutup gerumbul, beberapa saat kemudian terlihat seekor kuda yang keluar dari gerumbul pepohonan. Pada mulanya kuda itu hanya berjalan pelan, lama-kelamaan kuda itu mulai berjalan agak kencang. Kuda itu ternyata membawa seseorang di punggungnya.

Sementara itu, Lesi diperlakukan secara istimewa. Ia dianggap sebagai pengganti Jacub. Oleh karena itu, Hamid, Amampoa, dan Nurul duduk di bawah, sedangkan Lesi dipersilakan duduk di singgasana. Pada mulanya, Lesi agak sungkan, tetapi setelah semuanya mendukung keberadaannya, Lesi menjadi tidak canggung lagi.

Ia kemudian mengatur rencana keberangkatannya. Para pemimpin itu dimintanya untuk menghadap. Lambang-lambang kebesaran Sangaji juga dibawa, sedangkan yang lain diminta kembali. Pada saat semuanya telah siap, tiba-tiba seorang pasukan datang menghadap.

"Tuan, ada seseorang tergeletak di punggung kuda," kata pasukan itu.

"Bawalah masuk."

Pasukan itu segera keluar dari barak. Tak lama kemudian, ia telah kembali dengan memanggul seseorang di atas pundaknya. Pasukan

itu pun segera membaringkan orang itu di atas tikar.

Amampoa berteriak sekencang-kencangnya karena melihat seseorang tergeletak kaku di tanah. Ia pun segera meletakkan telinganya di atas dada orang itu.

"Masih hidup, Tuan," lanjut Amampoa.

Lesi bangkit dari tempat duduk dan segera mendekati tubuh orang itu. Ia kemudian membuka bungkusan yang selalu disimpan di balik bajunya. Bungkusan itu ternyata berisi ramuan. Lesi mengambilnya satu dan ditaburkannya di atas luka orang itu.

"Mudah-mudahan Tuhan yang Maha Esa menyembuhkannya," kata Lesi sambil memijit-mijit tengkuk dan leher orang itu.

Telapak kaki orang itu pun dipijitnya pelan-pelan. Entah karena pijitan Lesi, atau entah karena terlalu lama pingsan, orang itu pun segera bergerak-gerak. Ia membuka matanya sedikit demi sedikit. Setelah beberapa saat mengamati orang-orang yang berada di sekelilingnya, ia pun mencoba untuk duduk.

"Jangan bergerak dulu! Tubuhmu masih lemah," kata Nurul pelan.

"Kakang ..., pasukan Mbojo telah meninggalkan tempat itu."

"Ah..., pasti Milu dan Jamal," kata Lesi dalam hati.

"Bagaimanakah dengan tubuh Jacub?" tanya Lesi.

"Dibawa serta, Tuan," jawab orang itu sambil melihat Lesi.

"Si Milu dan Jamal pasti akan menjual nama di depan Ratu Halimah...!"

Tiba-tiba Monca menyela pembicaraan.

"Kita kejar saja mereka sekarang, Tuan," lanjut Monca berapi-api.

"Tidak perlu, Paman! Biarkan Milu dan Jamal menghadap Ratu Halimah. Bahkan, jika dia mengaku berhasil membunuh Jacub pun saya rela, Paman. Saya yakin kebenaran pasti akan selalu menyertai kita," jawab Lesi menyejukkan hati Monca.

"Saya yakin ... Ratu Halimah tidak akan mudah mempercayai keterangan Milu dan Jamal." Hamid yang sejak tadi diam, akhirnya ikut berbicara.

"Betul, Tuan! Saya bersedia menyertai Tuan menghadap Ratu Halimah sebagai tahanan perang," kata Sami'un sambil mempersilakan

Lesi mengikat kedua tangannya.

"Kakang Sami"un, Kakang Nurul, Paman Amampoa, dan Paman Monca, kita tidak perlu khawatir meskipun tubuh Jacub telah dibawa Milu dan Jamal. Saya masih memiliki bukti yang cukup banyak untuk meyakinkan Ratu Halimah bahwa bukan Milu dan Jamal yang membunuh Jacub," kata Lesi meyakinkan.

6. PASUKAN SANGAJI

Saat itu udara di Nae terasa panas, sepanas hati Lambuda dan Lampinga. Mereka telah jenuh berada di Sangaji tanpa berbuat sesuatu meskipun mereka diberi wewenang penuh untuk menjalankan pemerintahan. Bahkan, untuk memutuskan sesuatu pun mereka bisa melakukannya. Akhir-akhir ini kedua orang itu sering merasakan kecemasan yang luar biasa. Mereka takut jika sesuatu menimpa pasukan Sangaji.

"Kakang Lambuda, sebaiknya kita menyusul ke Nae bergabung dengan La Madjid.

"Saya khawatir terjadi sesuatu," kata Lampinga kepada kakaknya.

"Saya juga mempunyai ide sepertimu, Lampinga," jawab Lambuda.

"Bagaimana jika kita membawa semua pasukan Sangaji," lanjut Lambuda meminta pertimbangan kepada adiknya.

"Sisakan beberapa orang untuk mengatur negeri ini, Kanda."

"Baiklah!"

Tak lama kemudian, tampak beberapa iring-iringan dalam jumlah kecil mulai meninggalkan Sangaji. Karena pasukannya hanya sedikit, mereka semua naik kuda dan tak satu pun yang berjalan kaki. Mereka menaiki kereta kuda menuju ke utara. Kuda yang dinaikinya adalah kuda pilihan sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka telah sampai di tempat yang mereka tuju. Dari tempat ini mereka langsung menuju ke arah barat.

Singkat cerita, mereka telah sampai di daerah Nae pada saat Lesi akan berangkat ke Mbojo. Lambuda dan Lampinga sangat marah mendengar berita bahwa pasukan Sangaji dikalahkan oleh parajurit Mbojo. Kemarahan itu semakin memuncak ketika mendengar kabar bahwa

Jacub telah menjadi mayat. Karena itu, tanpa mengenal lelah, Lambuda dan Lampinga segera meloncat turun dari kudanya dan berteriak sekuat tenaga.

"He Lesi, keluarlah hadapi kami Lampinga dan Lambuda!"

Lesi yang saat itu sedang mengobati orang tetrluka itu segera keluar dari barak induk. Ia diikuti oleh Hamid dan Monca menemui Lambuda dan Lampinga.

"Benarkah engkau yang memanggilku?" tanya Lesi sopan.

"Tidak perlu berbasa-basi! Kaukah yang bernama Lesi?" tanya Lambuda penuh selidik.

"Benar, ada apa?" Lesi ganti bertanya.

"Kubunuh kau, Lesi!" kata Lambuda sambil menyerang perut Lesi. Sambil menghindar, Lesi masih sempat bertanya.

"Siapakah kau? Mengapa kau menyerangku? Ada urusan apa di antara kita?"

"Kau telah membunuh junjunganku, Adipati Jacub!" jawab Lambuda sambil terus menyerang Lesi.

Setelah mendengar jawaban itu, Lesi menjadi tahu persoalannya. Mereka adalah pengikut Jacub. Ketika Lesi sedang berpikir agar tidak terjadi peperangan yang lebih dahsyat, tiba-tiba tangan Lambuda menyambar keningnya. Untung Lesi sangat waspada. Dengan sedikit menarik kepala ke belakang, pukulan itu dapat dihindarinya. Namun, Lambuda tidak berhenti hanya sampai di situ. Tatkala serangannya selalu gagal, ia mengulangi serangannya sambil tertawa terbahak-bahak. Suara tertawa itu seperti bersahut-sahutan. Pada mulanya Lesi membiarkan suara tertawa itu, tetapi lama kelamaan terganggu juga konsentrasinya.

Lesi baru menyadari ketika kaki Lambuda berhasil mengenai perutnya. Buk ..., Lesi terhuyung ke belakang. Perutnya terasa mual. Namun, dalam waktu yang sesaat, Lesi telah menguasai dirinya. Ia kemudian meraba ikat pinggangnya dan sesaat kemudian terdengar ledakan cambuk berulang-ulang. "Tar ..., tar ..., tar ..." Suara cambuk itu memekakkan telinga sambil memburu Lambuda berada.

Cambuk yang dipegang Lesi itu kadang lembek bagaikan benang

basah, tetapi kadang keras bagaikan pedang yang siap merobek perut lawan. Bahkan, cambuk itu dapat menari-nari di atas kepala Lambuda sebelum akhirnya terdengar ledakan yang memekakkan telinganya.

Lampinga tidak rela melihat kakaknya dipermainkan seperti itu. Karena itu, ia meloncat sambil berteriak, "ciat ...," tahu-tahu Lampinga telah bergabung dengan kakaknya. Pertempuran itu kembali berlangsung seru.

"Lampinga, gabungkan ajian kita dan lumatkan Lesi segera," bisik Lambuda kepada adiknya sambil mengirimkan serangan ke dada Lesi. Lesi tidak mau dadanya disakiti. Karena itu, cambuknya sengaja dipukulkan ke arah tangan kedua lawannya. "Tar ...," mereka terpelanting semua. Lesi jatuh terduduk, sedangkan Lambuda dan Lampinga terjengkang beberapa langkah ke belakang. Ketahanan tubuh kedua musuh Lesi itu memang luar biasa. Ketika Lesi masih menahan sakit, tahu-tahu tendangan kaki lawan telah melayang di depan matanya. Mau tidak mau Lesi harus segera menyelamatkan diri jika tidak ingin kepalanya pecah. Satu-satunya jalan adalah dengan menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Sambil menjatuhkan diri, tangan kanan Lesi sempat memukul kaki Lampinga.

Lampinga sama sekali tidak menduga bahwa Lesi masih dapat mengelak. Karena itu, ketika tangan Lesi memukul kakinya, ia tidak sempat menghindarinya.

"Plak ...," Lampinga terpelanting dan hilang keseimbangan.

"Bruk ...," akhirnya Lampinga terjatuh.

"Adik, bersiaplah," kata Lambuda kepada Lampinga sambil tangan kanannya ditarik ke belakang, sedang tangan kirinya menempel di dada.

"Anak sombong, jangan menyesal jika kamu terpaksa harus mampus di tanganku. Ciat ....!" teriak Lambuda dan Lampinga hampir bersamaan sambil meloncat menyerang Lesi.

Lesi dapat menduga bahwa jurus itu adalah jurus pamungkas. Karena itu, dalam waktu yang sekejap Lesi pun telah melapisi dirinya dengan ilmu *mbora* dan kedua tangannya pun diangkat tinggi-tinggi, sedangkan kaki kanannya ditarik ke belakang beberapa jengkal.

Ia siap melontarkan ilmu itu. Sesaat kemudian, terjadilah benturan kekuatan yang sangat memekakkan telinga.

"Blar ...!"

Tubuh Lambuda dan Lampinga terpental ke belakang dan langsung melayang di udara sebelum akhirnya jatuh terbanting. Kedua orang itu tewas seketika. Sementara itu, Lesi juga surut beberapa langkah ke belakang. Ia juga terhuyung-huyung hampir jatuh. Untung Monca segera menangkapnya. Setelah duduk bersila dan mengatur pernapasan, beberapa saat kemudian tubuh Lesi berangsur-angsur membaik.

Sambil tertatih-tatih, Lesi mengeluarkan *sampari monca*.

"Para pasukan Sangaji ..., jika kalian menyerah, keselamatan kalian akan aku jamin. Tapi, jika melawan, kalian akan aku musnahkan sekarang juga," kata Lesi sambil siap melontarkan ilmu andalan.

"Baik ..., baik ..., kami menyerah, Tuan," kata mereka hampir bersamaan.

Legalah semua orang yang menyaksikan peristiwa itu. Amampoa, Nurul, dan Sami'un segera menghampiri mereka dan sesaat kemudian mereka pun saling berpelukan. Menurut mereka, sebenarnya yang menghasut Jacub supaya memberontak adalah Lambuda, Lampinga, dan Lampako. Ketiga orang itu kini telah terbunuh.

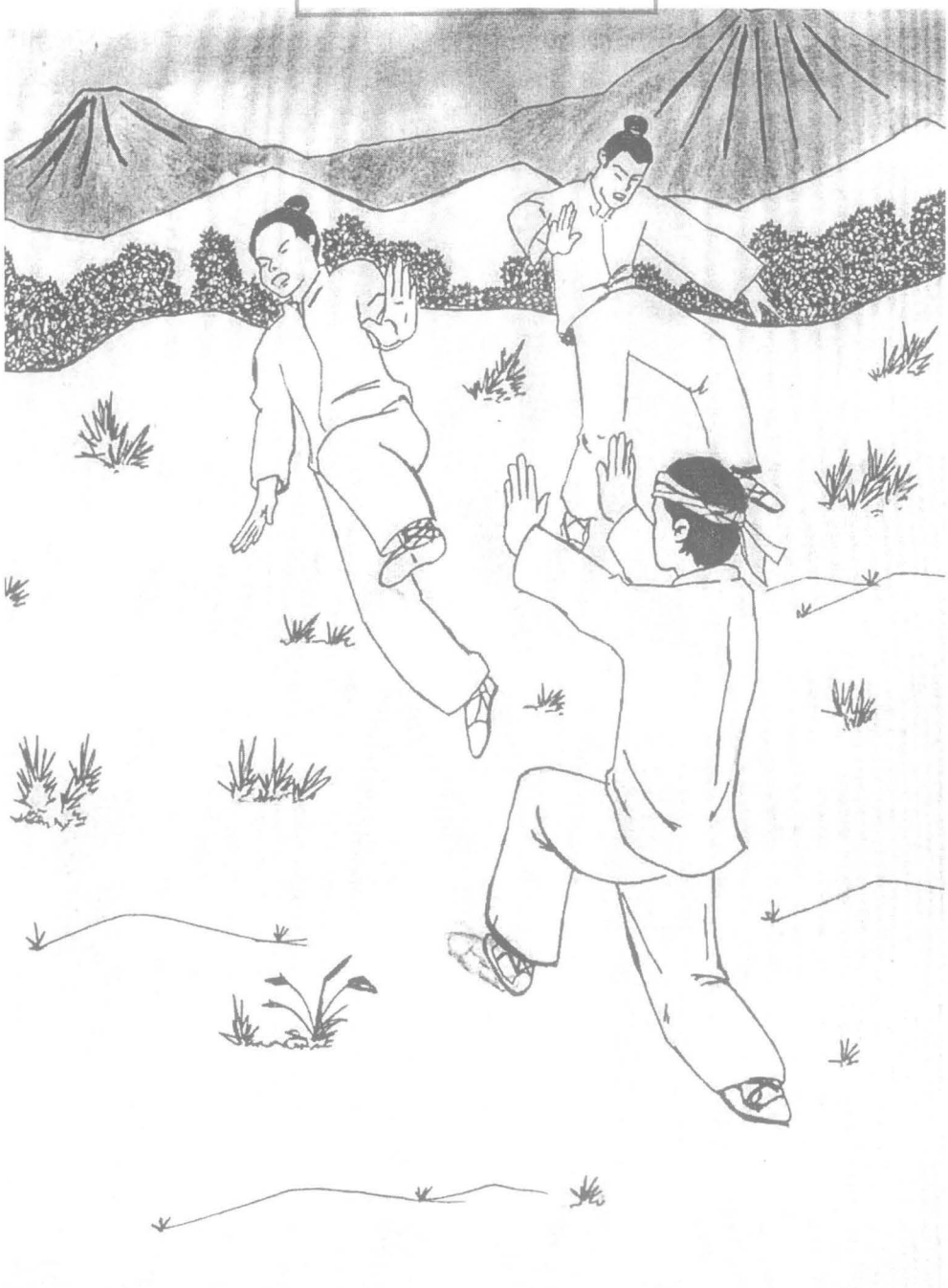
Saat itu hari belum begitu siang. Pantulan cahaya matahari belum begitu panas. Sebelum berangkat, Lesi membagi sisa-sisa pasukan menjadi dua bagian. Yang sebagian dipersilakan kembali, sedangkan yang lainnya diajak menghadap raja. Pasukan yang kembali itu dipimpin langsung oleh Sami'un dan Nurul, sedangkan yang lainnya dipimpin langsung oleh Lesi dan Hamid.

Setelah dibekali beberapa petunjuk dan beberapa pesan secukupnya, Sami'un mulai meninggalkan tempat itu menuju ke Sangaji. Lesi beserta rombongannya pun segera meninggalkan tempat itu menuju ke arah barat. Ia sengaja mengajak Amampoa, Nurul, istri-istri Jacub, para pasukan, dan beberapa pasukan Sangaji menuju ke Mbojo.

Mereka diminta memberi kesaksian kepada Ratu Halimah bahwa yang berhasil membunuh Jacub adalah Lesi, bukan Milu atau Jamal.

Selain itu, kehadiran para perwira dan petinggi Sangaji itu sekaligus dapat meyakinkan bahwa pemberontakan yang dipimpin oleh Jacub telah dapat diatasi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Tubuh Lambada dan Lampinga terpental ke belakang membentur tangan Lesi



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pengeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220